

Sesapa : Bahasa Mantra Dalam Ritual Lokal Di Desa Bali Aga Buleleng Bali

I Nyoman Suka Ardiyasa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

suka.ardiyasa@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

The use of local languages in carrying out religious rituals in Bali Aga is the main thing, even though Hindus generally use Mantra as their language of worship. In Bali Aga Village, especially in Pedawa Village, the use of Sesapa or Balinese Dialect Pedawa has become the main language that cannot be replaced until now. This research questions about the use of Sesapa in the implementation of religious rituals carried out in the Bali Aga Village. The method used in this research is descriptive qualitative. Data was collected by using interview and direct observation techniques. The results of this study indicate that the form of Sesapa used by the people of Desa Baliaga is in the form of Balinese dialect Pedawa which is shown to the Gods, to the Ancestors, and to the Bhutas, while the meaning of using this Sesapa is the meaning of worshiping local gods who are believed to be able to give safety and protection, the meaning of worshiping sacred places in Pedawa Village and the meaning of worshiping places that are considered higher than the village location.

Keywords: sesapa, language mantra, local rituals

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](#)
license.



Penggunaan bahasa lokal pada pelaksanaan ritual keagamaan di Bali Aga menjadi hal yang utama, padahal Hindu secara umum menggunakan bahasa Mantra sebagai bahasa pemujaannya. Di Desa Bali Aga khususnya di Desa Pedawa penggunaan Sesapa atau Bahasa Bali Dialek Pedawa menjadi bahasa utama yang tidak bisa tergantikan hingga kini. Penelitian ini menyoal penggunaan Sesapa dalam pelaksanaan Ritual keagamaan yang dilaksanakan di Desa Bali Aga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sesapa yang digunakan oleh masyarakat Desa Bali Aga berupa Bahasa Bali Dialek Pedawa yang ditunjukkan kepada Para Dewa, kepada para Leluhur, dan kepada Para Bhuta, sedangkan makna dari penggunaan sesapa ini adalah makna pemujaan terhadap dewa lokal yang diyakini mampu memberikan keselamatan dan perlindungan, makna pemujaan kepada tempat-tempat suci yang ada di Desa Pedawa dan makna pemujaan kepada tempat yang dianggap lebih tinggi dari lokasi desa tersebut.

Kata kunci : sesapa, bahasa mantra, ritual local

PENDAHULUAN

Sesapa atau lebih dikenal dengan dengan *sesontengan* bagi masyarakat Bali merupakan sesuatu yang tidak asing, terutama bagi mereka yang menganut agama Hindu Bali. Hampir setiap prosesi persembahyangan penggunaan bahasa lokal selalu digunakan dalam pemujaan terutama dalam hal mengucapkan permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Sesapa* adalah ucapan *penganteb* dengan kata-kata sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dalam persembahyangan untuk menyampaikan keinginan. Ada beberapa bahasa yang digunakan untuk menyampaikan keinginan itu, misalnya dengan Bahasa Bali, Bahasa Kawi, Bahasa Bali atau disebut dengan *Sesapa* atau *Sesontengan*. *Sesapa* dapat dikatakan sebagai *mantra* namun menggunakan bahasa lokal. *Mantra* yang umum diketahui oleh masyarakat Hindu adalah berbahasa Sansekerta dan hanya diucapkan oleh orang-orang yang bisa melafalkan *mantra* secara benar. Menurut Edi Suwatno *mantra* dikatakan sebagai salah satu jenis sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Sebagai sastra lisan, *mantra* merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut kemulut (Edi Suwatno, 2004, hlm. 321). Hooykas mengatakan bahwa *mantra* merupakan puisi kuno yang diucapkan oleh pawang dan digunakan pada saat-saat panen, menangkap ikan, berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan juga digunakan untuk mengusir hantu-hantu jahat. *Mantra* diartikan sebagai Bahasa yang benar yang merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan (Danielou dalam Titib 2003, hlm.473).

Mantra ataupun *Sesapa* bagi umat Hindu diyakini sebagai media yang paling tepat sebagai sarana dalam mengajukan permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebab umat Hindu meyakini bahwa kehidupan ini diliputi dan diserapi

oleh *mantra*. Dalam *Yoga Sutra* 4.1 dinyatakan bahwa sebuah *mantra* atau doa-doa dapat mengembangkan kekuatan supra pada diri manusia, pikiran yang luar biasa muncul dari kelahiran, obat-obatan, *mantra-mantra*, pertapaan dan kotemplasi kedewataan. Berdasarkan hal tersebut sangat jelas tergambar bahwa jika ucapan secara terus-menerus diucapkan maka dapat mengikat pikiran agar tersampaikan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai. Secara lebih rinci Majumdar dalam Titib mengatakan bahwa makna atau pengucapan *mantra* atau doa-doa adalah untuk (1) mencapai kebebasan, (2) memuja manifestasi Tuhan, (3) memuja para dewata dan roh-roh, (4) berkomunikasi dengan para dewa, (5) memperoleh tenaga dari manusia super (*puruṣottama*), (6) menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para devatā, (7) berkomunikasi dengan roh-roh dan hantu-hantu, (8) mencegah pengaruh negatif, (9) mengusir roh-roh jahat, (10) mengobati penyakit, (11) mempersiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci), (12) menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan manusia, (13) menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia, (14) memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan, (15) mengontrol manusia, binatang-binatang buas, dewa-dewa dan roh-roh jahat dan (16) menyucikan badan manusia (Majumdar, dalam Titib 2003, hlm.464).

Mencermati enam belas (16) makna pengucapan *mantra* tersebut, tentu *mantra* atau doa-doa memiliki peranan penting dalam berbagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu, baik yang tergolong upacara *panca yadnya* ataupun upacara yang dilaksanakan berdasarkan siklus kelahiran manusia hingga kematiannya (*Samskāra*). Bahkan doa-doa yang disampaikan sangat beragam jenisnya, tergantung dimana doa itu diucapkan. Jika diucapkan oleh

masayarakat Bali Aga maka doa-doa yang diucapkan menggunakan Bahasa Bali dialek Bali Aga, jika doa-doa tersebut diucapkan oleh masyarakat yang sudah memahami Bahasa *Sansekerta* atau Bahasa *Weda* maka mereka akan menggunakan Bahasa *Weda* atau *Puja Mantra* dalam melakukan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Keberagaman doa-doa yang diucapkan dalam berbagai siklus ritual masyarakat memiliki variasi yang sangat kompleks baik dari sistem religinya, sistem teologinya termasuk penggunaan bahasanya. Orang yang melantunkan doa-doa dikenal sebagai pemimpin upacara (*pemuput*) biasanya dilakukan oleh orang yang sudah *madwijati* (disucikan) seperti *Pemangku*, *Sulinggih* atau sebutan orang suci lainnya. Sedangkan pemimpin upacara di Desa Bali Aga dipimpin oleh seorang *Balian Desa*, yang secara jabatan hampir sama seperti *pemangku* yang ada di tempat lainnya. Tugas sebagai seorang *Balian Desa* adalah *muput* segala jenis pelaksanaan ritual yang dilaksanakan di Desa Bali Aga mulai dari ritual sebelum kelahiran hingga sudah ritual kematian. Pemilihan *Balian Desa* tidak dilakukan secara langsung namun dipilih secara *niskala* dan hanya orang-orang tertentu saja boleh menjadi *Balian Desa* (Bali Express 26 Maret 2021).

Pada kepercayaan masyarakat Bali Aga, keseluruhan rangkaian ritual atau yang dikenal dengan *Samskāra* tidak seutuhnya dilalui seperti yang dilakukan oleh umat Hindu Bali ada pada umumnya. Salah satu tradisi yang hanya ada di Bali Aga adalah upacara *Ngangkid*. *Ngangkid* merupakan upacara kematian yang bertujuan sebagai korban suci kepada arwah dengan jalan mengangkat roh dari Sungai *Pengangkidan* untuk selanjutnya diwujudkan (*kaadegang*) pada *Kunduh*. *Kunduh* adalah perwujudan roh (semacam *sekah*) (Sukrata, 1995, hlm.56). Tentu upacara *Ngangkid* ini tidak sama dengan *Ngaben* seperti upacara yang dilakukan

umat Hindu Bali pada umumnya, namun esensinya sama yaitu penghormatan kepada leluhur. Begitu pula pada siklus-siklus upacara yang dilakukan oleh masyarakat, tidak semuanya dilakukan.

Dari ulasan tersebut diatas ada kesenjangan antara kebiasaan masyarakat Hindu pada umumnya dengan kebiasaan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bali Aga, baik dari jenis pelaksanaan ritualnya, bahasa pengantar pelaksanaan ritualnya termasuk pemimpin upacaranya sangat berbeda sehingga perlu sekiranya dilakukan penelusuran dan pengkajian dari penggunaan *Sesapa* dalam ritual masyarakat Bali Aga.

Dari hal itu maka dapat dikemukakan beberapa masalah, pertama bagaimana bentuk *sesapa* yang digunakan oleh masyarakat Bali Aga dalam pelaksanaan ritualnya, kedua makna dari penggunaan *sesapa* bagi masyarakat Bali Aga khususnya masyarakat Desa Pedawa.

Penelitian tentang penggunaan *sesapa* dan *mantra* di Desa Bali Aga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, salah satunya adalah Mayuko Hara (2015) yang Judul Penelitiannya Bentuk Hormat Dialek Bahasa Bali Aga dalam Konteks Agama menjelaskan bahwa Bahasa Bali mempunyai dua dialek utama, dialek Bali Dataran dan dialek Bali Aga. Dialek Bali Dataran mempunyai bentuk hormat (*Sor Singgih Basa, Unda Usuk Basa*) yang sistematis berdasarkan beberapa faktor yang berkaitan dengan latar belakang percakapan, terutama perbedaan kasta antar partisipan, sedangkan dalam masyarakat Bali Aga tidak terdapat perbedaan pengelompokan status sosial (*kasta*). Dengan demikian, pada prinsipnya dialek Bali Aga tidak mengenal pemakaian bentuk hormat. Namun, ucapan pada waktu berdoa (*mesapayang*) yang berisi kata-kata '*alus*' bentuknya sama atau mirip dengan *Kruna Alus, Kruna Alus Singgih*, dan *Kruna Alus Sor* dari dialek Bali Dataran. Penelitian ini

dimaksudkan untuk memerikan “bentuk hormat” dialek Bali Dataran yang digunakan di desa Pedawa berdasarkan analisis ucapan doa waktu upacara, dan mengasumsikan kemungkinan interferensi dan meminjaman dari dialek Bali Dataran ke dialek Bali Aga melalui ranah agama dan upacara.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mayuko Hara memberikan kontribusi sebagai bahan acuan terkait dengan penggunaan Bahasa Lokal sebagai bentuk penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebab dalam penelitian Hara Mayuko dijelaskan secara detail tentang penggunaan *Sor Singgih Basa Bali* yang digunakan sebagai Bahasa pengantar dalam melaksanakan persembahyangan. Penelitian Mayuko Hara dengan penelitian yang dilakukan sejalan yaitu menjadikan Bahasa lokal sebagai objek kajiannya.

Selanjutnya peneliti yang telah melakukan studi mendalam tentang *mantra* yaitu Sugi Lanus (2014) dalam jurnalnya yang terbit di *Oxford University Press and The Oxford Centre for Hindu Studies* berjudul *Puja Tri Sandhya: Indian Mantras Recomposed and Standardised in Bali* dalam jurnalnya membahas proses merumuskan *Puja Tri Sandhya* serangkaian mantra *Sanseker* dilakukan tiga kali sehari sebagai doa harian yang dikembangkan bersama dengan perjuangan Hindu Bali untuk pengakuan dalam konteks negara Indonesia modern sejak 1950-an. Itu ulasan sumber-sumber *Sanskerta* Jawa Kuno pra-modern dan dari mana *Mantra* itu diambil dan disusun kembali dalam pamflet dan buku teks Hindu, dan menyoroti tokoh intelektual Hindu yang berperan penting dalam komposisi dan penyebaran mantra ini. Setelah membandingkan versi *Mantra* terkandung dalam pamflet awal yang diterbitkan pada 1950-an dan 1960-an dan direkonstruksi asal usul tekstualnya, ia membahas peran Parisada Hindu Dharma Indonesia dewan Hindu di Indonesia

dalam menstandarkan mantra dan ritual praktik-praktik yang terkait dengannya, dan memperkenalkan mereka dalam pengajaran kurikulum.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugi Lanus memberikan gambaran tentang perkembangan penggunaan mantra bagi masyarakat Bali termasuk pengaruhnya di Desa Bali Aga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2013, hlm.6), penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami sendiri oleh subjek penelitian secara holistik lalu dideskripsikan dalam bentuk paparan kebahasaan yang dapat berupa kata-kata atau teks tulis.

Ada tiga langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini, diantaranya dengan cara observasi sekaligus perekaman pelaksanaan ritual yang dilakukan pada Desa Bali Aga, selanjutnya adalah proses wawancara dengan *Balian Desa* dan tokoh-tokoh yang dianggap memahami *Sesapa* di Desa Bali Aga. Setelah itu barulah melakukan studi dokumen, khususnya dokumen yang terkait dengan *Sesapa*. Dari keseluruhan proses tersebut terlebih dahulu dilakukan transkrip dari ucapan *Sesapa* oleh yang diungkapkan oleh *Balian Desa*. Transkrip inilah dijadikan data primer dalam menganalisis bentuk dan makna dari *Sesapa* yang digunakan oleh masyarakat Bali Aga dalam pelaksanaan ritual.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil pencermatan terhadap *Sesapa* yang digunakan oleh masyarakat Bali Aga dalam pelaksanaan ritualnya dapat dijelaskan secara rinci bentuk dan makna dari penggunaan *Sesapa* sebagai bahasa *mantra* dalam ritual lokal yang dilaksanakan di Bali Aga.

Bentuk *Sesapa* dalam Proses Pelaksanaan Ritual

Bentuk dari *Sesapa* dalam proses pelaksanaan ritual keagamaan menggunakan dialek Bahasa Bali Aga. Dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa penggunaan Bahasa Bali dialek Bali Aga digunakan sebagai bahasa utama oleh *Balian Desa* dalam *muput* (memimpin acara) rangkaian upacara ritual di Desa Bali Aga. Secara umum bentuk *Sesapa* yang digunakan *Balian Desa* ada 3 (tiga) bentuk *Sesapa* yaitu permohonan kepada para Dewa, permohonan kepada para *Bhuta* dan kepada Leluhur.

Bentuk *Sesapa* untuk Memuja Para Dewa

Bentuk *Sesapa* yang ditujukan kepada para Dewa berupa verba dan nonverba. Bentuk nonverba itu berupa perlengkapan *banten* sesuai dengan jenis upacara, sedangkan bentuk verbanya berupa ungkapan *Sesapa* dalam bentuk bahasa Bali Dialek Bali Aga yang sederhana. Bentuk verba *Sesapa* yang ada sangat bervariasi sesuai dengan *setting*, dan jenis upacara. Adapun pengucapannya sangat lembut. Salah satu bentuk verba yang dimaksud dilihat pada bentuk wacana berikut.

Ainggih naweg titiang nunas lugra ngerihin ring Ida Pengakan Prataksu sané patut ngélingang ngéncakang iriki ring wewidangan wewengkon inggian payalan anggén ipun pakubon panjak druwé lampon macecingak.

Terjemahannya

Baik ijin saya memohon ijin medahului kehadiran *Ida Pengakan Prataksu* yang sepatutnya memberi tahukan berkuasa disini di seluruh wilayah, sebagai sarana tempat tinggal hambamu semoga bisa melihat kami disini. (Wawancara Jro Balian Desa, 12 Mei 2021).

Dari *Sesapa* yang diucapkan diatas terlihat jelas bahwa bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali *Alus*, hal ini tercermin dari lawan bicara yang merupakan perwujudan Tuhan dalam bentuk *Ida Pengakan Prataksu* yang diyakini oleh masyarakat Desa Bali Aga sebagai Dewa yang dipuja dalam setiap pelaksanaan *Yadnya*. Dalam pengucapannya sangat lembut dan berirama sangat khas. *Balian Desa* yang mengucapkan *Sesapa* memosisikan dirinya sebagai hambanya yang berada dibawah sehingga bahasa yang dipakai lebih dominan Bahasa *Alus Singgih*. Dalam ucapan *Sesapa* kepada para dewa, bentuk sapaan yang bervariasi digunakan, seperti kata *Cokor Dewa/Cokor I Dewa, Ida Gede Kemulan Sakti/I Gede Sakti Kemulan*. Jika melihat penggunaan kata *Cokor I Dewa* artinya mengucapkan *Sesapa* menganggap bahwa yang dipuja adalah ibarat raja yang dimohon oleh seorang bawahannya.

Disamping itu bentuk kata yang lain yang sering disebutkan jika memuja para dewa adalah penggunaan kata *Titiang*. Dalam *Sor Singgih* Bahasa Bali penggunaan kata *titiang* termasuk dalam kata *Alus Singgih*. Kata *titiang* artinya saya, jika dalam *Alus Sor* maka kata *Titiang* akan berubah menjadi *tiang*, bahkan yang lebih kasar lagi digunakan kata *Ake, Kola Siga* dll. Berikut adalah contoh *Sesapa* dengan menggunakan kata *Titiang*

Ida Bhatara Ida Bhatari teler kadi mangkin mangda nénten kapitandruh titiang riantukan taler nguningang kadi mangda ledang rauh taler antuk mecantuk rai iring titiang Ida raka Rai Ida Hyang sané kasungsung panjak druwé ring Gunung Sari Pedawa antuk panjak druwené nunas amerta sari.

Terjemahannya

Ida Bhatara-Ida Bhatari seperti sekarang ini supaya tidak kena permasalahan saya memberitahukan

supaya maklum datang bertemu muka dan menjamu *Ida raka Rai Ida Hyang* yang dipuja seluruh masyarakat yang ada disini khususnya di Gunung Sari pedawa sebagai tempat memohon kesejahteraan. (Wawancara Jro Balian Desa, 12 Mei 2021).

Jika seseorang membicarakan orang yang patut dimuliakan, maka patut menggunakan kata-kata alus atau disebut sebagai bahasa *Singgih*. Bahasa *Singgih* digunakan tidak hanya berhadapan dengan orang yang dimuliakan tetapi juga dipergunakan sewajarnya bagi semua orang yang patut dihormati terlebih-lebih dalam pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kata *Titiang* merupakan jenis kata *Alus Singgih* dimana kata *Alus Singgih* pada umumnya digunakan untuk menghormati seseorang yang patut dihormati. Dalam konteks *Sesapa* yang diucapkan oleh *Balian Desa*, kata *Titiang* merupakan wujud penghormatan kepada para *Dewa* yang dipuja dalam proses pelaksanaan ritual di Desa Bali Aga.

Bentuk *Sesapa* untuk Memuja Para *Bhuta Kala*

Bhuta Kala sebutan yang diberikan pada sosok makhluk jahat dengan wujud wajah menyeramkan, galak dan muncul sebagai makhluk penggoda. Menghuni tempat-tempat yang angker, jurang dan pohon-pohon besar, demikian juga tempat yang tidak pernah dijamah atau bangunan yang telah lama ditinggalkan manusia adalah rumahnya. Banyak legenda mengisahkan *bhuta kala* yang dihubungkan dengan kehidupan manusia bahkan juga kehidupan para dewa. Beberapa dari legenda tersebut memberikan kisah terjadinya suatu tempat, nama suatu daerah dan ritual sebuah upacara sakral.

Kepercayaan kepada *Bhuta* juga dipercayai keberadaannya oleh Masyarakat Desa Bali Aga, hal ini tercermin dalam pelaksanaan ritual keagamaannya selalu melakukan

pemujaan kepada *Bhuta* juga dilakukan baik dalam bentuk *banten/segehan* juga dalam *Sesapanya* diucapkan pemujaan kepada para *Bhuta*. Bentuk pemujaan kepada *Bhuta* dapat dilihat dari *Sesapaan* yang diucapkan oleh *Dane Balian Desa* dalam melakukan proses *nganteb* upacara. Beberapa kalimat yang menunjukkan ada pemujaan kepada *Bhuta* :

kadi mangkin iriki mangda lédang rauh para bhuta sinareng sami mangda prasida ngupasaksi ring pangrestitian antuk ring ibu pertiwi sané madué gumi iriki nyelang genahé puniki ring ibu pertiwi anggén ipun genah pakubon taler pagenah serahina wengi.

Terjemahannya :

Seperti sekarang disini supaya bisa hadir para *bhuta* semuanya, agar bisa menyaksikan permohonan kepada *ibu pertiwi* yang mempunyai wilayah disini meminjam tempat disini kepada *ibu pertiwi* dipakai tempat tinggal dan tempat beraktifitas setiap hari dari pagi hingga malam. (wawancara *Dane Balian Desa*, 12 Mei 2021).

Dari petikan *Sesapa* tersebut bentuk pemujaan kepada *Bhuta* masih tetap menggunakan bahasa *Bali Alus*, hal ini terlihat dari penggunaan kata seperti *lédang rauh, iriki nyelang genahé puniki*. Pemilihan kata tersebut masih menunjukkan rasa hormat karena *Bhuta* masih dianggap diluar golongan manusia yang diyakini memiliki kekuatan lebih dari manusia, sehingga wajib dilakukan penghormatan. Pemberian bentuk hormat yang diucapkan dalam *Sesapa* yang ditunjukkan kepada para *Dewa, Bhutakala*, dan roh leluhur bagi masyarakat Desa Bali Aga karena ketiga tersebut dianggap lebih tinggi daripada manusia. Oleh karena itu, Dalam pemujaannya menggunakan bahasa *Alus Singgih*.

Bentuk *Sesapa* untuk Memuja Leluhur.

Pemujaan leluhur di Desa Bali Aga sejalan dengan perkembangan

kebudayaan Hindu di Indonesia. Dalam perkembangannya mengalami proses akulturasi dan enkulturasi sesuai dengan lingkungan budaya Nusantara. Kepercayaan kepada gunung sebagai alam arwah, adalah relevan dengan unsur kebudayaan Hindu yang menganggap gunung, khususnya Gunung Mahameru sebagai alam dewata. Hal ini melahirkan konsep bahwa gunung selain dianggap sebagai alam arwah juga sebagai alam para dewa. Proses lebih lanjut melalui tingkatan upacara keagamaan tertentu roh suci leluhur dapat mencapai tempat yang sama dan dipuja bersama-sama dalam satu tempat pemujaan dengan dewa yang lazimnya disebut dengan istilah *Atma siddha dewata*. Tradisi pemujaan roh leluhur yang dinamakan *Dewa Pitra*, dilaksanakan pada tempat-tempat pemujaan, seperti sanggah atau merajan, pura *dadya* atau *paibon*, *pura panti*, dan *pedharman* (Linus, 1986: 205-206; Titib, 2003: 94).

Perpaduan dua unsur budaya dari masa yang berbeda, tampak pada kebudayaan fisik seperti pola dan tata ruang pemukiman. umumnya masyarakat Bali Aga memiliki rumah tinggal yang disebut *tampul roras*. *Tampul roras* adalah rumah bertiang 12 yang tergolong besar ini dirancang sedemikian rupa terbagi dalam beberapa ruangan. Ruang tersebut antara lain tumpang salu sebagai tempat pemujaan, ruang suci juga difungsikan sebagai tempat tidur bagi orang yang belum dewasa, ruang tidur, dapur disebut *penggak pengamahan* (Geria, 2002: 176-177). Dalam konteks pelaksanaan ritual yang ada di Desa Bali Aga pemujaan terhadap leluhur sangat penting posisinya terlebih-lebih upacara yang kaitanya dengan upacara kematian maka pemujaan kepada leluhur menjadi yang utama. Mereka beranggapan bahwa semua yang mereka warisi sekarang adalah warisan leluhur yang patut diteruskan oleh generasi penerusnya.

Sesapa yang berfungsi Pemujaan Tempat Suci yang ada Di Desa Bali Aga

Secara umum tempat suci umat Hindu adalah *Pura* dimana fungsinya adalah sebagai tempat untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, para *Dewata*, disamping itu pura juga memiliki fungsi sebagai tempat untuk memuja *Bhatara* yaitu roh yang lebih suci. Fungsi Pura dapat diperinci lebih jauh berdasarkan ciri (kekhasan) yang antara lain dapat diketahui atas dasar adanya kelompok masyarakat kedalam berbagai jenis ikatan seperti : ikatan sosial, politik, ekonomi, genealogis (garis kelahiran). Ikatan wilayah tempat tinggal (teritorial), ikatan pengakuan atas jasa seseorang guru suci (*Dang Hyang Guru*), ikatan politik dimasa yang silam antara lain berdasarkan kepentingan penguasa dalam usaha menyatukan masyarakat dalam suatu wilayah kekuasaan. (Titib, 2001 : 95-96).

Pemujaan di Desa Bali Aga dalam pelaksanaan upacara *Samskāra* dilakukan menggunakan *Sesapa* yang berbahasa Bali dialek Bali Aga. Dalam proses pemujaannya, *Balian Desa* melakukan pemujaan terhadap tempat-tempat yang dianggap suci oleh Masyarakat Desa Bali Aga seperti kepada yang berstanda *Gunung Sari Pedawa, Di Kamulan Bingin, Telaga Waja Pengempelan*. Tempat-tempat yang disebutkan diatas disebutkan beberapa kali ketika *Dane Balian Desa* melakukan pemujaan pada saat pelaksanaan upacara *Samskāra*. Berikut beberapa petikan *Sesapa* yang menunjukkan penyebutan *Gunung Sari Pedawa, Di Kamulan Bingin, Telaga Waja Pengempelan* sebagai berikut :

*nguningang kadi mangda ledang rauh
taler antuk mecantuk rai iring titiang
Ida raka Rai Ida Hyang sané
kasungsung panjak druwé ring
Gunung Sari Pedawa antuk panjak
druwené nunas amerta sari antuk
pangupa jiwa saking iriki antuk genah
ring sajebag Buleleng. Nike
pengabtian ngewéntenang*

ngrastitiang riantuk inggian patut ring inggian sasih kesanga. Naler naweg titiang lugra ring cokor sané patut inggian sané malinggih ring Gunung Sari Pedawa ring Pamulungan Agung minakadi ring Kemulan Penyarikan Pangijeng Bukit Anyar Embang Labuan Aji Antap Sari Dur Sari Ratu Jagat Ularan.

Terjemahannya :

Memberitahukan seperti sekarang supaya bersedia bisa hadir untuk bertemu saya iringi *Ida Raka Rai Ida Hyang* yang dipuja oleh hambamu di *Gunung Sari Pedawa* oleh hambamu meminta kesejahteraan untuk penghidupan dari sini untuk seluruh wilayah Buleleng. Itu harapan mengadakan permohonan hal ini dikerenakan sasih *kesanga*. Begitu pula saya momohon permakluman kepada *cokor I Dewa* yang patut yang berstana di *Gunung Sari Pedawa di Pamulungan Agung* seperti ring *Kemulan Penyarikan Pangijeng Bukit Anyar, Embang Labuan Aji Antap Sari Ratu Jagat Ularan.* (Sesapa Dane Balian, 21 Mei 2021).

Dari kutipan diatas terlihat bahwa ada pemujaan yang ditunjukkan pada tempat-tempat yang dianggap suci oleh masyarakat Bali Aga seperti *Gunung Sari Pedawa* yang merupakan nama lain Desa Pedawa. Pemujaan terhadap Gunung di Desa Bali Aga sesungguhnya merupakan bagian dari tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun mengingat lokasi dari Desa Bali Aga berada di dataran tinggi. Pemujaan tempat suci lainnya berupa Sungai atau yang sebut dengan *Telaga Waja Pengempelan*. tempat ini merupakan sebuah tempat yang berada di Desa Pedawa yang diyakini sebagai tempat nunas *Pengklukatan* atau membersihkan diri. Berikut adalah kutipan pemujaan tempat *Telaga Waja Pengempelan* sebagai berikut :

Dumogi para keluarga sami sané wénten iriki samian ngemangguhang

kerahyaun kerahajegang. Naler sané malinggih ring kemulan telaga waja wénten palinggih sané kasungguh palinggih Telaga Waja Pengempelan.

Terjemahannya

Semoga keluarga semuanya yang ada disini semuanya memperoleh kebahagiaan keselamatan. Begitu pula yang berstana di *Kemulan Telaga Waja* ada *Palinggih* yang disebut *Palinggih Telaga Waja Pengempelan.* (Sesapa Dane Balian, 21 Mei 2021).

Dari kutipan sesapa tersebut bahwa pemujaan terhadap Gunung, Sungai atau dalam istilah masyarakat Pedawa disebut *Telaga Waja Pengempelan* yang merupakan sumber air yang diyakini sebagai tempat membersihkan diri. Pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Pedawa yaitu memuja Sungai dan Gunung sejalan dengan konsep Hindu bahwa pemujaan *Rgveda* VI. 6.28 dan *Rgveda* II. 35.3 sebagai berikut :

Di tempat-tempat yang tergolong hening, digunung-gunung, pada pertemuan dua sungai (*campuhan*), di sanalah para maharsi mendapatkan inspirasi (pikiran) yang jernih. (*Rgveda* VI. 6.28).

Sejumlah besar air, bersama dengan air-air yang lainnya berkumpul menjadi sungai yang mengalir bersama-sama menuju ke laut (penampungan). Air yang murni, baik dari mata air maupun taut, mempunyai kekuatan yang menyucikan diri. (*Rgveda* II. 35.3).

Lebih jauh di dalam kitab *Tantra Sarasamuscaya* dinyatakan:

Para dewa tidak hanya berkenan untuk turun dan tinggal di *Tirtha (Parirthan)*, di tepi sungai, dan danau, tetapi juga di tepi pantai. pertemuan dua atau lebih sungai-sungai. dan kuala (muara sungai), di puncak-puncak gunung atau bukit-bttkit, di lereng-lereng pegunungan, di hutan, di semak belukar dan kebun atau taman-taman, dekat

tempat-tempat yang dirahmati atau pertapaan, di desa-desa, kota-kota dan di tempat-tempat lain yang membahagiakan (I. I .28).

Kepercayaan masyarakat Bali yang beragama Hindu hampir semua puncak pegunungan dan bukit-bukit di Bali juga diyakini sebagai *sthana* para dewata, bahkan digambarkan sebagai *padmadala*, kelopak daun bunga teratai yang menurut kitab *Wrhaspati Tattwa* merupakan *sthana Sang Hyang Sadasiva*. Kini tempat-tempat yang indah dan menawan itu, tidak saja menjadi kesukaan para dewa untuk turun ke bumi,

Sesapa yang berfungsi untuk Pemujaan Tempat Suci di Hulu Duwurin Capah

Istilah *Duwurin Capah* adalah istilah sebutan tempat suci yang berada di kawasan *Gunung Lesung, Gunung Sanghyang* dan sekitar Kawasan Danau Tamblingan dan Danau Buyan. Bagi sebagian masyarakat di Buleleng kepercayaan terhadap peradaban Tamblingan Pada masa Bali Kuno masih sangat eksis dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang mengarah pada pemujaan di *Duwurin Capah*. Termasuk Desa Bali Aga yang terkena pengaruh kekuasaan Tamblingan masa Bali Kuno hal ini dapat dicermati dari *Sesapa* yang diucapkan oleh *Balian Desa* sebagai berikut :

wus pahit gaduh Rambut Siwi Gunung Raung makasami antuk ayat titiang kading mangkin déning titiang banget nunas nglungsur kalédengan ngupasaksi mangda nénten kadi banget pangrastitin ipun sangkaning wénten mapitandruh Ida Dang Kayang sané sané karajegang ring Gunung Sari Pedawa, naler sané malinggih ring Kemulan Labuan Aji Tengahi Segara, Segara Gedong rahuin ring Hulu Duwurin Capah, Ulun Danu Tamblingan, Dalem Naga Loka, Sang Hyang Kangin, Dangin Capah taler ring Pengukusan.

Terjemahannya

Wus Pahit Gaduh Rambut Siwi Gunung Raung semuanya saya puja pada saat ini, karena saya sangat memohon meminta kesediaan menyaksikan permohonan beliau Ida Dang Kayang yang di stanakan di Gung Sari Pedawa, begitupula yang berstana di *Kemulan Labuan Aji Tengahi Segara, Segara Gedong rahuin ring Hulu Duwurin Capah, Ulun Danu Tamblingan, Dalem Naga Loka, Sang Hyang Kangin, Dangin Capah taler ring Pengukusan.* (*Sesapa Dane Balian*, 21 Mei 2021).

Dari kutipan *Sesapa Balian Desa* tersebut dapat dicermati bahwa ada pemujaan yang dilakukan untuk *Bhatara-Bhatari* yang ada di Hulu Duwurin Capah yang meliputi *Ulun Danu Tamblingan, Dalem Naga Loka, Sang Hyang Kangin, Dangin Capah taler ring Pengukusan*. Semua nama-nama pura yang disebutkan merupakan pura yang ada di Kawasan Dalem Tamblingan yang hingga kini di *sungsung oleh Catur Desa Dalem Tamblingan* yang terdiri dari Desa Gobleg, Desa Munduk, Desa Gesing dan Desa Umajero. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Putu Ardana yang merupakan salah satu tokoh di Dalem Tamblingan, berikut adalah petikan wawancaranya :

“Istilah *Hulu Duwurin Capah* memang sangat lumbruh untuk penyebutan nama-nama *Pura* yang ada di seputaran Kawasan *Dalem Tamblingan* yang meliputi Gunung Lesung Gunung *Sang Hyang*, Kawasan Danau Tamblingan dan Kawasan Danau Buyan. *Pura-pura* yang ada di seputaran itulah yang bisa dikategorikan sebagai *Pura* yang berada di *Hulu Duwurin Capah*. (Wawancara Jro Putu Ardana, 12 Juni 2021).

Dari petikan wawancara tersebut jelas bahwa yang dimaksudkan dengan *Hulu Duwurin Capah* adalah Kawasan yang berada di Dalem Tamblingan yang

meliputi sebelas gugus *Pura* yang ada di *Hulu Duwurin Capah Dalem Tamblingan*. Dari uraian tersebut terlihat bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara sistem religi masyarakat Desa Bali Aga dengan *Catur Desa Dalem Tamblingan* yang tepat berada di atas Desa Bali Aga. Hal lain yang mendukung bahwa ada kekerabatan yang sangat dekat antara Masyarakat Bali Aga dengan *Catur Desa Dalem Tamblingan* dapat dilihat dari kutipan *Sesapa* yang diucapkan oleh *Dane Balian Desa* sebagai berikut :

Nike pengabtian ngewéntenang ngrastitiang naler naweg titiang lugra ring cokor sané patut inggian sané malinggih ring Gunung Sari Pedawa ring Pamulungan Agung minakadi ring Kemulan Penyarikan Pangijeng Bukit Anyar Embang Labuan Aji Antap Sari Dur Sari Ratu Jagat Ularan, déning I Ratu Cokor I Dewa kadi antuk ayat titiang rauh ngupasaksiang antuk makta genah makta linggihan anggéna genah pakubon iriki.

Terjemahannya

Itu harapan mengadakan pemujaan karena juga saya meminta maaf dihadapan *Ida Cokor I Dewa* yang patut, yang berstanda di Gunung Sari Pedawa begitu pula di *Pamulungan Agung*, juga *Kemulan Penyarikan Pangijeng Bukit Anyar Embang Labuan Aji Antap Sari Dur Sari Ratu Jagat Ularan*, juga *I Ratu Cokor I Dewa* untuk saya memohon untuk datang menyaksikan untuk tempat dan stana yang dipakau tempat disini. (Sesapa *Dane Balian Desa* 21 Mei 2021).

Dari kutipan *Sesapa* tersebut bahwa *Dane Balian Desa* melakukan pemujaan kepada *Pemulungan Agung* yang teradapat di Desa Gobleg. Bahkan pada upacara *ngangkid* selalu *nunas tirta* ke *Pura Pemulungan Agung* sekaligus meminta petunjuk kepada *Dane Gusti Agung* yang merupakan *Panglingsir Catur*

Dalem Tamblingan di Desa Gobleg.

Sesapa yang berfungsi untuk Pemujaan Tempat Suci Di *Segara (Lautan)*

Pemujaan Tempat Suci di *Segara (Lautan)* juga dilakukan oleh Masyarakat Desa Bali Aga, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara *Samskāra* nya didahului dengan *nunas tirta* di *Pura Labuan Aji* merupakan *Pura* yang ada di Pesisir Pantai Bali Utara. Dalam kontek *Yos* yaitu sistem kelompok kekerabatan yang ada di Desa Bali Aga dimana terdapat keluarga inti yang terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Di Desa Bali Aga terdapat empat belas (14) macam *Yos* diantaranya (1) *Yos Gunung Agung*; (2) *Yos Kemulan Bingin*; (3) *Yos Penyarikan*; (4) *Yos Bukit Anyar*; (5) *Yos Labuan Aji*; (6) *Yos Embang*; (7) *Yos Munduk Duwur*; (8) *Yos Kemulan Telaga Waja*; (9) *Yos Pengempelan*; (10) *Yos Rambut Siwi*; (11) *Yos Gadung Gaduh*; (12) *Yos Muspait*; (13) *Yos Kemulan Munduk Madeg-Batan Kadap*; (14) *Yos Batur Mekasa*.

Dari 14 (empat belas) *Yos* tersebut ada salah satu *Yos* yang berkaitan dengan *Labuan Aji* yaitu *Yos Labuan Aji* dimana *Yos* ini mempunyai status dan peran sebagai *Kelian Adat*. Jika dilihat dari *Yos* yang lain sesungguhnya tidak semua *penyungsong Yos* memiliki status dan peran di dalam upacara, tetapi hanya beberapa anggota masyarakat saja yang memiliki status dan peran dalam suatu upacara.masyarakat yang menyungsong *Yos Gunung Agung* yang mempunyai status dan peran sebagai *Balian Desa*. *Balian Desa* tersebut harus sesuai dengan keturunan. *Balian Desa* adalah seorang yang memiliki wewenang atau kewajiban sebagai *pemuput* segala ritual di Desa Bali Aga Kewajiban dari seorang *Balian Desa* yaitu sebagai *Pemuput Ritual* dari adat atau upacara di *Pura* yang dibantu oleh *premas*.

Data yang lain yang menunjukkan

keterikatan antara Masyarakat Bali Aga dengan *Pura Labuan Aji* bisa disimak dari *Sesapa Dane Balian Desa* yang memuja *Pura Labuan Aji* sebagai salah satu tempat yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Bali Aga. Berikut adalah kutipan *Sesapa Dane Balian Desa* yang memuja *Pura Labuan Aji* :

Nike pengabtian ngewéntenang ngrastitiang naler naweg titiang lugra ring cokor sané patut inggihan sané malinggih ring Gunung Sari Pedawa ring Pamulungan Agung minakadi ring Kemulan Penyarikan Pangijeng Bukit Anyar Embang Labuan Aji Antap Sari Dur Sari Ratu Jagat Ularan, déning I Ratu Cokor I Dewa kadi antuk ayat titiang rauh ngupasaksiang antuk makta genah makta linggihan anggéna genah pakubon iriki.

Terjemahannya

Itu harapan mengadakan pemujaan karena juga saya meminta maaf kehadiran *Ida Cokor I Dewa* yang patut, yang berstanda di Gunung Sari Pedawa begitu pula di *Pamulungan Agung*, juga *Kemulan Penyarikan Pangijeng Bukit Anyar Embang Labuan Aji Antap Sari Dur Sari Ratu Jagat Ularan*, juga *I Ratu Cokor I Dewa* untuk saya memohon untuk datang menyaksikan untuk tempat dan stana yang dipakau tempat disini. (Sesapa Dane Balian Desa 21 Mei 2021).

Kutipan tersebut jelas menunjukkan bahwa adanya keterikatan antara Desa Bali Aga dengan *Pura Labuan Aji*, baik dari sistem sosial yang tergabung dalam Yos juga dalam sistem religi dimana selalu melakukan pemujaan disetiap pelaksanaan *Samsakara* di Desa Bali Aga.

SIMPULAN

Sesapa atau *Sesontengan* bagi masyarakat Bali Aga di Buleleng Bali menjadi sangat penting dalam keseluruhan pelaksanaan ritual di desa tersebut. Terlebih-lebih pelaksanaan ritual *Samskara* yang wajib dilaksanakan masyarakat Bali Aga, maka penggunaan *Sesapa* oleh *Balian Desa* menjadi keharusan. Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini menarik dua simpulan sebagai berikut.

Pertama, Bentuk-bentuk *Sesapa* yang digunakan *Balian Desa* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu Bentuk *Sesapa* untuk para Dewa. Bentuk permohonan ini menggunakan *Bahasa Bali Alus* dan dalam pengucapannya diucapkan secara lembut dan berirama. Bentuk *Sesapa* yang digunakan untuk memuja *Bhuta* menggunakan *Bahasa Bali Alus*, hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata *Alus Singgih* seperti kata *lédang rauh*, *iriki nyelang genahé puniki*. Pemilihan kata tersebut masih menunjukkan rasa hormat karena *Bhuta* masih dianggap diluar golongan manusia yang diyakini memiliki kekuatan lebih dari manusia, sehingga wajib di dilakukan penghormatan, Selanjutnya Bentuk *Sesapa* yang digunakan untuk memuja kepada leluhur yaitu menggunakan bahasa Bali Aga yang sepadan. Pemujaan ini dilaksanakan pada saat upacara kematian yaitu Upacara *Ngangkid*.

Kedua, makna *Sesapa* dalam pelaksanaan *Samskara* di Desa Pedawa dapat dibedakan menjadikan 4 yaitu (1) makna pemujaan untuk dewa-dewa lokal yaitu pemujaan kepada Dewa-Dewa yang diyakini oleh masyarakat Pedawa memberikan keselamatan seperti sebutan *Ida Pengakan Prataksu*, *Ida Gede Kemulan*, *Rai Ida Hyang* dan Sebutan lainnya yang tidak lumbarah disebutkan oleh masyarakat Hindu pada umumnya (b) makna pemujaan tempat di Desa Bali Aga seperti Gunung Sari Pedawa, *Kamulan Bingin*, *Telaga Waja Pengempelan* dan

tempat lainnya di Desa Bali Aga (c) makna pemujaan tempat suci di *Duurin Capah* yaitu pemujaan tempat suci yang berada di Kawasan Tamblingan dan Buyan atau yang dikenal dengan *Catur Desa Dalem Tamblingan seperti Pura Ulun Danu Tamblingan, Dalem Naga Loka, Sang Hyang Kangin, Dangin Capah* serta *Pura Pengukusan*. (d) makna pemujaan tempat suci di *Segara* (lautan) yaitu pemujaan *Pura Labuan Aji* yang diyakini oleh masyarakat *Duwuran Capah* sebagai *Pura* yang sangat penting yang ada di pesisir Pantai Utara Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Suwatno. 2004. *Bentuk dan Isi Mantra*. Jurnal Humaniora Volume 16, No.3, Oktober 2004 : 321-331.
- Geriya. I.W. 1991. *Peranan Agama Hindu dalam Transformasi Budaya*. Denpasar : Institut Hindu Dharma.
- Hooykas, C.1951. *Penyedat Sastra*. Jakarta: J.B.Wolters.
- Koran Bali Express Jawa Post Group Terbitan 26 Maret 2021
- Lanus, Sugi. 2014. *Puja Tri Sandhya: Indian Mantras Recomposed and Standardised in Bali*. Oxford University Press and The Oxford Centre for Hindu Studies. USA.
- Mayuko, Hara. 2015. *Bentuk Hormat Dialek Bahasa Bali Aga dalam Konteks Agama*. Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia ISSN : 0215-4846. Jakarta.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, G.2005. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Sukrata, I Wayan. *Tinjauan Upacara Ngangkid Sebagai Pelaksanaan Pitra Yadnya di Desa Adat Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. Singaraja : Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. 1995.
- Titib. I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramitha.